BAB I
PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan hal yang akan terus terjadi secara berkesinambungan selama kehidupan manusia. Pertumbuhan merupakan proses bertambahnya ukuran tubuh dan jumlah sel serta jaringan, sedangkan perkembangan adalah bertambahnya struktur, fungsi dan kemampuan manusia yang lebih kompleks (Rismawan, 2023). Periode yang sering disebut sebagai *golden age* merupakan fase krusial pada awal kehidupan anak, yaitu ketika mereka berada pada rentang usia 0–5 tahun. Pada tahap ini, anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, baik secara fisik maupun intelektual, sehingga rangsangan yang tepat menjadi sangat penting (Hakim, 2023).

Keluarga berperan penting dalam mempersiapkan anak mencapai tumbuh kembang yang optimal dengan menstimulasi dan memantau tumbuh kembang. Terutama peran seorang ibu sangat penting dalam berbagai bentuk stimulasi motorik yang diberikan dan pemberian MP-ASI sehingga mendukung pematangan fungsi otak dan kemampuan gerak anak. Masa tersebut dianggap krusial karena kualitas rangsangan yang diterima anak dapat memengaruhi perkembangan jangka panjangnya (Anggryni, 2021).

Salah satu masalah gizi yang signifikan dan menjadi fokus dunia adalah stunting pada balita. Berdasarkan data dari UNICEF, WHO, dan Bank Dunia, pada tahun 2024, sekitar 23,2% atau 150,2 juta balita di dunia mengalami stunting. Wilayah Afrika menyumbang angka tertinggi dengan 118 juta kasus, disusul oleh Asia Tenggara dengan 98 juta kasus (WHO, 2024). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2025, prevalensi stunting di Indonesia mengalami penurunan menjadi 19,8%, atau setara dengan sekitar 4.482.340 balita yang mengalami stunting. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan tahun 2023 yang mencapai 21,5% atau sekitar 4,8 juta balita, sehingga terjadi penurunan sekitar

377.000 kasus balita stunting. Meskipun menunjukkan tren yang positif, jumlah tersebut masih mengindikasikan bahwa hampir satu dari lima balita di Indonesia mengalami stunting, sehingga diperlukan upaya berkelanjutan melalui peningkatan status gizi, pemantauan tumbuh kembang, serta edukasi kepada orang tua, khususnya ibu, untuk mencegah terjadinya stunting (Kemenkes, 2025). Meskipun mengalami penurunan, angka tersebut masih tergolong tinggi karena belum mencapai target nasional sebesar 14% pada tahun 2024 dan belum memenuhi standar WHO yang menetapkan ambang batas stunting di bawah 20% (Kemenkes, 2025). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2023 menunjukkan bahwa berdasarkan BB/U, 1,3% balita mengalami gizi sangat kurang, 8,5% gizi kurang, dan 5,6% berisiko gizi lebih. Berdasarkan TB/U, 2,1% balita tergolong sangat pendek dan 7,8% pendek. Sementara itu, pengukuran BB/TB menunjukkan bahwa 0,5% balita mengalami gizi buruk, 4,9% gizi kurang, 7,7% berisiko gizi lebih, 2,3% gizi lebih, dan 1,1% obesitas (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2023). Berdasarkan Dinas Kesehatan Sukoharjo pada tahun 2024 prevalensi stunting sebanyak 9,42%. Pada tahun 2024 penemuan kasus stunting berjumlah 4.113 kasus. Pada Kabupaten Sukoharjo terdapat 12 kecamatan, pada tahun 2024 didapati kejadian stunting pada balita umur <5 tahun yaitu Kecamatan Polokarto dengan prevalensi 15,26%, pada tahun 2023 dengan prevalensi 7,70%, sedangkan prevalensi terendah yaitu Kecamatan Baki dengan prevalensi 3,05% (Dinkes Sukoharjo, 2024).

Pemantauan tumbuh kembang anak yang tidak optimal oleh orang tua dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi, seperti minimnya waktu berinteraksi dengan anak, keterbatasan pengetahuan, serta situasi sosial ekonomi keluarga (Putri, 2023). Jika pertumbuhan dan perkembangan anak tidak sesuai dengan usianya akan terjadinya stunting, sehingga mempunyai dampak jangka panjang meliputi kemampuan kognitif kurang, penurunan prestasi belajar dan daya tahan tubuh, dan meningkatkan terjadinya resiko berbagai penyakit (Hakim, 2023).

Pengetahuan ibu mengenai tumbuh kembang anak masih menjadi

perhatian dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan anak. Penelitian Hidayat et al. (2024) yang melibatkan 69 ibu dengan anak usia 0–36 bulan menunjukkan bahwa 55,6% ibu memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan 44,4% masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai perkembangan anak. Penelitian tersebut juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pencapaian perkembangan anak, sehingga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu merupakan faktor penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang mampu meningkatkan akses ibu terhadap informasi kesehatan anak secara mudah, cepat, dan berkelanjutan. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, pemanfaatan media digital menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam mendukung edukasi kesehatan kepada masyarakat, khususnya bagi ibu yang memiliki balita. Pemantauan proses pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dicegah melalui intervensi gizi spesifik, salah satunya dengan dukungan teknologi komunikasi yang terus berkembang. Sehingga pada era digital ini adanya media baru yang memudahkan untuk mengakses informasi dalam bidang kesehatan, media ini dikenal sebagai Digital Health yaitu aplikasi kesehatan berbasis digital yang dapat diakses melalui perangkat terhubung internet (Yuliastuti, 2026).

Salah satu contoh aplikasinya yaitu Aplikasi PrimaKu , Menurut Sahariah (2025) Aplikasi PrimaKu diluncurkan oleh Ikatan dokter Anak Indonesia (IDAI) yang dapat membantu orang tua memperoleh informasi yang tersusun dengan baik mengenai tumbuh kembang anak, serta menyediakan fitur pemantauan dan umpan balik yang bermanfaat sehingga dapat meningkatkan wawasan serta keterlibatan mereka. Berdasarkan data Google Play Store tahun 2026, aplikasi PrimaKu telah mencapai lebih dari 1 juta unduhan, menunjukkan bahwa aplikasi ini telah dimanfaatkan masyarakat sebagai media pemantauan kesehatan anak (Google Play, 2026). Hal ini didukung oleh penelitian Tinaliah dan Elizabeth (2022) yang menunjukkan bahwa aplikasi PrimaKu memperoleh

respons positif dari pengguna dan berpotensi menjadi media digital dalam mendukung pemantauan tumbuh kembang anak. Aplikasi ini menyediakan pemantauan perkembangan balita secara lebih terstruktur, mulai dari rekam jejak pertumbuhan, jadwal dan informasi Posyandu, fitur konsultasi, hingga penyediaan berita kesehatan yang relevan (Febriyanti, 2021). Menurut Anugerahwatia et al., (2024) berdasarkan hasil analisis pengetahuan saat pre-test yang telah dilakukan pada responden, baik pada kelompok aplikasi Prima dan non aplikasi dapat dilihat adanya perubahan positif pada kelompok aplikasi Prima, terlihat dari bertambahnya kategori pengetahuan baik dari 0 orang (0%) pada saat pre-test menjadi 30 orang (75%) pada saat post-test dan berkurangnya responden yang memiliki pengetahuan kurang pada pre-test sebanyak 29 orang (72,5%) menjadi 0 orang (0%).

Pemanfaatan aplikasi PrimaKu hingga kini belum menjangkau seluruh kalangan masyarakat. Masih banyak orang tua yang belum memiliki pemahaman memadai mengenai cara mengoperasikan aplikasi berbasis teknologi informasi tersebut untuk melakukan pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital terkait kesehatan anak masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu , Edukasi media video dipilih sebagai media penyuluhan yang mampu menyebarkan informasi dalam waktu yang relatif singkat dan jelas.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menyusun KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) melalui luaran video dengan judul "PrimaKu:Sahabat Terbaik Ibu dalam Memantau Pertumbuhan dan Perkembangan Anak" yang dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan terhadap orang tua dalam penggunaan aplikasi dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Pemberian edukasi ini menggunakan media video ini memiliki manfaat dalam meningkatkan pengetahuan ibu terhadap pentingnya aplikasi PrimaKu dengan memantau pertumbuhan dan perkembanan balita. Informasi

Pemanfaatan aplikasi PrimaKu hingga kini belum menjangkau seluruh kalangan masyarakat. Masih banyak orang tua yang belum memiliki pemahaman memadai mengenai cara mengoperasikan aplikasi berbasis teknologi informasi tersebut untuk melakukan pemantauan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa literasi digital terkait kesehatan anak masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu , Edukasi media video dipilih sebagai media penyuluhan yang mampu menyebarkan informasi dalam waktu yang relatif singkat dan jelas.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menyusun KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) melalui luaran video dengan judul "PrimaKu:Sahabat Terbaik Ibu dalam Memantau Pertumbuhan dan Perkembangan Anak" yang dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan terhadap orang tua dalam penggunaan aplikasi dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Pemberian edukasi ini menggunakan media video ini memiliki manfaat dalam meningkatkan pengetahuan ibu terhadap pentingnya aplikasi PrimaKu dengan memantau pertumbuhan dan perkembanan balita. Informasi yang disajikan secara kreatif, penjelasan secara singkat dan dilengkapi dengan gambar menarik memudahkan ibu dalam memahami video yang di sajikan, serta dapat diputar ulang kapan saja oleh berbagai kalangan, termasuk masyarakat awam, dan mendorong ibu memahami, dan dapat mengimplementasikan dengan memantau pertumbuhan perkembangan anak. Edukasi melalui video mengenai aplikasi PrimaKu terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu dalam memantau tumbuh kembang anak.